

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak-anak merupakan salah satu manusia yang rentan terhadap pergantian tumbuh kembang dimulai saat masih bayi hingga menjadi remaja. Masa pertumbuhan dan perkembangan kanak-kanak dimulai dari masa bayi (usia 0-1 tahun), balita (usia 1-3 tahun), masa prasekolah (usia 4-6 tahun), masa sekolah (usia 6-11 tahun), dan masa remaja (usia 11-18 tahun). Tahapan tumbuh kembang masa kanak-kanak berbeda antara satu sama yang lain. Kanak-kanak sebelum masuk sekolah dasar yaitu memasuki masa prasekolah terlebih dahulu (Dina & Marlynda, 2020).

Masalah kesehatan yang sering dihadapi anak prasekolah yaitu tentang kesehatan *personal hygiene* yaitu mencuci tangan. Cuci tangan atau kebersihan diri merupakan aktivitas merawat diri dengan menjaga kebersihan dan kesehatan yang bertujuan mencapai kesehatan fisik maupun mental. Kebersihan pribadi sangat penting untuk menjaga kesehatan seseorang termasuk kesehatan pada anak-anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan pribadi adalah citra tubuh, status sosial ekonomi orang tua, praktik sosial, kebiasaan, pengetahuan, dan kondisi fisik (Lusiana & Julietta, 2020). Menurut penelitian Kusumawati didapatkan hasil bahwa adanya hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan masalah kejadian diare. Hal itu disebabkan oleh ketidaktahuan orang tua akan pentingnya cuci tangan sebelum makan (Dina, 2020).

Berdasarkan fakta yang ada saat ini, terlihat bahwa anak usia sekolah sering mengabaikan kewajiban untuk mencuci tangannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari terlebih lagi saat di sekolah (Purwandi, 2013). Menurut data *World Health Organization* (WHO) (2014), dengan mencuci tangan pakai sabun, anak dapat meminimalkan kemungkinan terkena diare hingga 40% dan *pneumonia* serta infeksi saluran pernapasan akut lainnya hingga 20%.

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan di seluruh dunia, praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) tidak hanya menurunkan tetapi juga membantu

mencegah infeksi saluran pernapasan (ISPA) dan diare masing-masing hingga 45% dan 50% (Setiawan I, 2014). Menurut data UNICEF tahun 2014, 75,5% orang Indonesia tidak sering mencuci tangan karena percaya bahwa tangan mereka bersih. Data dari studi Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan bahwa 49,80% orang berusia 10 tahun ke atas secara nasional mempraktikkan perilaku mencuci tangan dan menggunakan sabun yang benar (Titin Solikah, 2019). Tidak melakukancuci tangan menggunakan sabun dapat menyebabkan penyakit seperti diare, infeksi paru-paru, infeksi cacing, infeksi mata, dan masalah kulit(Kemertrian Kesehatan Republik Indonesia 2014 dalam Andriani, 2017).

Menurut informasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014), cuci tangan pakai sabun merupakan tindakan sanitasi yang sehat dan benar yang meliputi membersihkan tangan dan jari dengan air dan sabun agar bersih dan memutus mata rantai kuman. Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam dalam persentase 5 provinsi dengan jumlah anak usia dini terendah di Indonesia yaitu sebesar 9,55%. Jumlah peserta didik di taman kanak-kanak DIY sebanyak 79.102 anak dengan jumlah taman kanak-kanak sebanyak 2.101 sekolah negeri maupun swasta (Disdipora,2021). Daerah Kulon Progo terdapat 17.427 anak usia dini dengan usia 4-6 tahun. Persebaran sekolah kanak-kanak di Kulon Progo dari 12 kecamatan terdapat 359 taman kanak-kanak negeri maupun swasta (Statistik Penduduk DIY, 2021). Sehingga berkaitan dengan pengetahuan cuci tangan pada anak prasekolah.

Masa kanak-kanak awal merupakan masa yang krusial dalam perkembangan anak karena pada masa itulah kapasitas intelektual, emosional, dan sosial anak dikembangkan secara maksimal. Dengan rasio jenis kelamin 103,44 anak usia dini. Indonesia memiliki sekitar 30,82 juta anak kecil, dengan perbandingan jumlah anak laki-laki lebih banyak dibanding anak perempuan. Menurut kelompok umur, 13,56% anak usia dini adalah bayi (di bawah 1 tahun) ; 57,16% balita (antara 0 dan 4 tahun); kemudian 29,28% anak prasekolah (antara 5-6 tahun) (Badan Pusat Statistik, 2021).

Penelitian mengenai cuci tangan pakai sabun atau disingkat dengan CTPS

yang dilakukan oleh kemitraan publik-swasta telah menunjukkan temuan positif namun Mikail (2011) menemukan masih kurangnya praktik di bidang ini. Hal ini karena letaknya dekat dengan mulut, hidung, dan organ tubuh lainnya, tangan merupakan penyebar utama kuman penyakit. Bagi anak-anak mengembangkan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sangatlah penting. Beberapa contohnya yaitu seperti saat sebelum atau sesudah makan, setelah memegang ayam, setelah menyeka ingus, atau situasi lainnya perlu mencuci tangan (Kemenkes RI, 2014 dalam Retno Purwandi, 2013).

Jumlah kasus diare anak di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sepanjang 2022 mengalami peningkatan signifikan dibanding tahun sebelumnya. Merujuk data Dinas Kesehatan (Dinkes) DIY, kasus diare yang ditemukan pada 2021 lalu berjumlah 14.771 kasus. Sedangkan hingga November 2022, jumlah kasus diare mencapai 19.884 kasus atau mengalami peningkatan sebanyak 5.113 kasus. Di Kabupaten Sleman pada tahun 2021 hanya ditemukan 893 kasus diare, namun pada 2022 meningkat jadi 2.870 kasus. Di Kota Yogyakarta pada 2021 ditemukan 3.606 kasus meningkat menjadi 4.621 penderita diare di 2022. Adapun di Kulon Progo dari sebelumnya 2.109 kasus di 2021, naik menjadi 2.997 kasus di 2022 dan Bantul pada 2021 di angka 4.400 kasus kemudian naik menjadi 5.751 kasus pada 2022. Khusus untuk Gunung Kidul terjadi penurunan, jika pada 2021 di angka 3.763 kasus menurun di 2022 tercatat hingga November di angka 3.645 kasus. Dari kasus diatas dan beberapa wilayah ada beberapa selisih di kota masing-masing yaitu di Yogya 1015, Kulon Progo 888, Bantul 1354 dari data diatas dapat diketahui bahwa kejadian diare pada anak tertinggi ada di kabupaten Sleman dengan jumlah 1977. Tujuan salah satu cuci tangan pakai sabun adalah untuk menghindari dari penularan penyakit diare, salah satu alasan utama rajin cuci tangan adalah untuk meminimalkan perpindahan virus dan bakteri melalui tangan. Jika jarang mencuci tangan pakai sabun, perpindahan virus atau bakteri ini akan memicu mudahnya untuk terkena pilek, diare, dll. (kemenkes RI, 2015)

Prevalensi nasional cuci tangan pakai sabun yang benar adalah 49,80% di antara anak usia 10 tahun ke atas. Informasi ini diperoleh dari data survei kesehatan

dasar tahun 2018, di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta prevalensi cuci tangan sebesar 47,80%. Berdasarkan data PHBS Taman Kanak- Kanak tahun 2018 di Kabupaten Sleman adalah 85,80%, yang berarti anak mengetahui pentingnya cuci tangan pakai sabun, namun dalam praktiknya hanya sedikit yang mengetahui cara melakukannya. Jadi anak yang mencuci tangan dengan benar hanya 5% yang benar-benar mencuci tangan pakai sabun.

Hal ini tentunya sangat penting untuk diajarkan kepada anak agar dapat mencegah resiko penyakit (Kantor Kabupaten Sleman, 2018). Hasil studi pendahuluan pada tanggal 16 Maret 2023 dengan mewawancarai 2 guru, dan 10 siswa 3 dari 5 orang tua di TK ABA Gamping yang diwawancarai menyatakan bahwa anak-anak mereka dapat melakukan tugas-tugas kebersihan pribadi termasuk mencuci tangan. Selain itu, orang tua melaporkan bahwa anak- anak mereka mampu melakukan tugas kebersihan pribadi dasar seperti mencuci tangan, sikat gigi, menyisir rambut, mandi, dan menjaga kebersihan alat kelamin terkait dengan buang air kecil dan air besar. Namun ada 1 guru di TK ABA Gamping menyampaikan bahwa sebagian besar anak di TK ABA Gamping belum bisa cuci tangan dengan benar dengan menggunakan sabun secara benar.

Hasil pengamatan dari peneliti bahwa anak di TK ABA Gamping jarang cuci tangan dulu sebelum makan bekal/jajan, sesudah makan bekal/jajan, dan sesudah bermain. Di TK ABA Gamping, sudah tersedia tempat cuci tangan untuk sabun masih jarang digunakan. Masih terlihat banyak siswa yang masih lalai atau lupa dengan cuci tangan dengan menggunakan sabun.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti. **“Gambaran Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia Prasekolah di TK ABA Gamping”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimanakah Gambaran Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia Prasekolah di Tk ABA Gamping”**

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Diketahui gambaran perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak usia prasekolah di TK ABA Gamping

#### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus diadakan penelitian ini:

- a. Diketahui karakteristik responden perilaku cuci tangan pakai sabun di TK ABA Gamping

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya mencuci tangan dengan sabun dengan benar pada anak prasekolah.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Orang Tua

Peran orang tua dalam memberikan pengetahuan dan penanaman perilaku cuci tangan pakai sabun sangat penting guna membentuk perilaku pada anak usia prasekolah.

- b. Manfaat Bagi Anak

Perlu peningkatan pembiasaan di sekolah dan rumah agar perilaku mencuci tangan dengan sabun pada anak usia prasekolah dapat lebih baik lagi

- c. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Digunakan sebagai sumber rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar dapat lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku cuci tangan pada anak usia prasekolah